



Perjuangan Dalam Puisi “Percakapan Angkasa” Karya Taufiq Ismail

Siska Permata Siregar

Magister Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
siskapermata87@gmail.com

ABSTRACT

Puisi adalah salah satu karya sastra yang memuat komponen sejarah dan mencerminkan tentang suatu kejadian yang terjadi di masa lalu. Banyak sastrawan yang menggambarkan peristiwa sejarah di dalam puisinya. Salah satunya adalah Taufiq Ismail, seorang sastrawan yang terkenal dalam sejarah sastra Indonesia angkatan 66. “Percakapan Angkasa” adalah salah satu puisi karya Taufiq Ismail yang bertemakan perjuangan dalam lirik-liriknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana puisi ini menggambarkan peristiwa sejarah perjuangan dalam lirik-lirik puisi karya Taufiq Ismail tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Objek penelitian ini adalah lirik-lirik puisi “Percakapan Angkasa.” Puisi ini menggambarkan peristiwa sejarah yang terjadi pada tahun 1966, khususnya peristiwa perjuangan mahasiswa dalam sebuah demonstrasi. Demonstrasi ini menyebabkan salah satu mahasiswa tewas dalam peristiwa bersejarah itu, sehingga ia di juluki sebagai pahlawan AMPERA (amanat penderitaan rakyat).

Keyword : Percakapan Angkasan, Peristiwa 1966, Demonstrasi, Arief Rahman Hakim

PENGANTAR

Sejarah bukanlah realitas ontologis spontan; melainkan, sebuah produk dari proses penciptaan. Untuk itu, sejarah karya sastra, atau yang bisa kita sebut sebagai komponen sejarah penafsiran, harus diperhatikan. Maka, diskusi tentang karya sastra pasti akan penuh dengan kesulitan. Pikirkan tentang bagaimana karya tersebut berhubungan dengan penulisnya, karya lain dari era yang sama, audiens target, dan konteks genre-nya (Colie dalam Thorpe ed, 1967: 1).

Novel, cerita pendek, dan drama adalah bentuk karya sastra, disamping puisi. Puisi, menurut Aminuddin (2010: 171), sebagai sebuah bentuk sastra, tidak hanya mengandung nilai kehidupan, psikologi sosial, dan sejarah, tetapi juga nilai waktu. Akibatnya, puisi biasanya memiliki komponen sejarah yang mencerminkan periode waktu di mana puisi itu ditulis. Menurut Aminuddin (2010: 174) ada korelasi antara puisi dan peristiwa sejarah.

Salah satu penyair yang terkenal dengan latar belakang sejarah dalam karya-karya puisinya adalah Taufiq Ismail. Ia memulai karirnya sebagai penyair ketika ia menulis puisi-puisi

demonstrasi yang terkumpul dalam buku *Tirani dan Benteng* tahun 1966. Dalam sub-judul puisi Tirani dan Benteng, terdapat 32 judul puisi. Dalam sub-judul Tirani, terdapat 18 judul puisi. Dalam Benteng, terdapat 22 judul puisi. Jumlah keseluruhan puisi adalah 72 judul. Puisi-puisi Taufiq Ismail tersebut memuat tentang sejarah perjuangan dalam G30S/PKI, tritura, demonstrasi serta melemahnya perekonomian Indonesia yang terjadi sepanjang tahun 1966.

Melalui puisi sejarah, pembaca dapat mengetahui fakta-fakta sejarah melalui lirik-lirik yang di tampilkan pengarang. Puisi sejarah bahkan bisa menampilkan sesuatu yang tak terbayangkan sebelumnya dan kemudian hal tersebut benar-benar ada dalam sejarah serta bisa dibuktikan dalam cerita sejarah. Dalam sastra Indonesia, puisi sejarah akan menambah pengetahuan baru serta rasa ingin tau untuk mencari tahu lebih dalam tentang sejarah yang disampaikan oleh pengarangnya.

Selain Taufiq Ismail, terdapat beberapa sastrawan lain yang juga menampilkan sejarah dalam lirik-lirik serta jenis karya lainnya, seperti Pramoedya Ananta Toer yang menulis tentang perjuangan bangsa Indonesia melawan rezim orde baru, Mochtar Lubis yang menceritakan perjuangan kaum muda saat kaum gerilya dalam karya sastranya yang berjudul *tidak ada esok* dan masih banyak sastrawan lain yang juga menceritakan perjuangan bangsa Indonesia dalam karya sastranya.

Dalam tulisan ini, penulis akan menganalisis peristiwa penting yang ada di dalam lirik-lirik puisi yang menjadi objek kajian. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan objek penelitiannya pada salah satu puisi yang ada dalam buku antologi puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufiq Ismail yang berjudul "Percakapan Angkasa." Puisi ini ditulis oleh Taufiq Ismail pada saat demonstrasi masih berlangsung dengan intens yang panjang. Puisi ini menggambarkan peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia pada tahun 1966 dan mengakibatkan hilangnya nyawa seorang mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil dari sebuah penelitian kualitatif deskriptif. Metode "pendekatan kualitatif" digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk deskripsi tertulis atau lisan dari orang atau peristiwa sejarah yang dipelajari. Daripada berfokus pada data mentah, penelitian ini memprioritaskan tingkat apresiasi redaksional di antara banyak konsep yang dipertimbangkan (Moleong, 2008).

Analisis isi adalah pendekatan pilihan untuk penelitian ini. Ratner (2009:48) mengklaim bahwa selain konten laten dan siaran, teknik ini menggabungkan bentuk konten ketiga, yaitu

metadata. Dokumen dan manuskrip mengandung konten laten, sedangkan konten komunikasi adalah pengetahuan yang berasal dari pertukaran ide. Maksud penulis adalah untuk menyampaikan konten laten, sedangkan materi komunikatif muncul sebagai hasil interaksi naskah dengan penontonnya. Ketika datang ke analisis isi, itu semua tentang materi.

Baris, bait, dan pupuh digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Jika data disajikan dalam bentuk puisi, maka satuan data tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk baris, bait, dan pupuh, menurut Endraswara (2013:162). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis Ratna (2009) dan Endraswara (2013).

HASIL DAN DISKUSI

Puisi “Percakapan Angkasa” adalah salah satu bentuk perjuangan Taufiq ismail untuk membela tanah air dengan karyanya. Puisi, sesuai dengan pernyataan Saini K.M. (1986:3) adalah karya sastra yang merupakan proses sosial jika seseorang peduli, menolak, memberontak, mengkritik, dan mengabaikan karya sastra, puisi mengungkapkan proses sosial Taufiq Ismail. Fokus pada hubungan pribadi, komunal, lokal, dan orang-orang dengan Tuhan.

Jelas bagi Taufiq Ismail bahwa ia adalah seorang penyair yang ingin menggunakan tulisannya untuk membela keadilan, hak asasi manusia, dan kebenaran. Dalam sebuah karya, pengetahuan pengarang dan realitas sosial yang ditemuinya disebut sebagai proses sosial. Oleh karena itu, sebuah karya sastra dapat dibuat tanpa upaya apa pun dari penulisnya karena karya sastra itu harus unik sesuai dengan perasaan dan pengalaman penulis pada saat itu ditulis.

Dalam puisi yang berjudul “Percakapan Angkasa” ini, Taufiq mengisahkan tentang perjuangan yang dilakukan oleh seorang mahasiswa yang bernama Arief Rahman Hakim. Puisi ini awalnya menggambarkan tentang seorang anak muda yang menjadi korban. Kemudian di larik selanjutnya puisi ini menggambarkan tentang peristiwa arak-arakan pemakaman yang sangat panjang terakhir menggambarkan tentang duka mendalam yang dialami banyak orang atas anak muda yang tewas tersebut.

Larik awal puisi “Percakapan Angkasa” menggambarkan ada seorang anak muda yang menjadi korban pada peristiwa saat puisi ini dibuat yaitu tahun 1966. Peristiwa duka itu dilukiskan oleh Taufiq Ismail dalam larik-larik berikut.

“Siapa itu korban di bumi
 Hari ini?”
 Tanya Awan
 Pada Angin
 “Seorang anak muda
 Dia amat berani,”

Jawab Angin

Dalam kutipan puisi diatas menjelaskan bahwa ada seorang anak muda yang amat berani menjadi korban pada hari itu. Hal itu sesuai dengan fakta sejarah yang terjadi pada tahun dimana puisi itu diciptakan yaitu tahun 1966. Berdasarkan sejarah Indonesia (Wikipedia : 2021) pada tahun 1965-1966 di Indonesia sedang terjadi masa transisi ke orde baru dan permasalahan politik yang diawali dengan digulingkannya presiden Indonesia pertama, Soekarno dari jabatannya setelah 21 tahun menjabat. Permasalahan makin menjadi hingga partai komunis Indonesia (PKI) menembus seluruh tingkat pemerintahan, memperoleh dampak besar dan berhasil meminimalisir kekuasaan TNI di Indonesia. Akibat PKI berkembang di Indonesia serta hal itu juga berdampak pada ekonomi Indonesia kala itu. Harga kebutuhan pokok meningkat. Hal tersebut yang melatar belakangi berlangsungnya demonstrasi besar-besaran yang dilaksanakan oleh mahasiswa Indonesia di depan gedung DPR pada tahun 1966.

Hal itu mengakibatkan terjadi demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh anak-anak muda yaitu mahasiswa. Dalam demonstrasi yang dilakukan mahasiswa ini ada seorang mahasiswa bernama Arif yang berada pada barisan terdepan pada 10 Januari 1966. Ia adalah seorang mahasiswa fakultas kedokteran universitas Indonesia. Saat itu mahasiswa UI berkumpul di Salmba, Jakarta Pusat. Kemudian mereka bergerak sejauh 5 kilometer menuju Gedung Sekretariat negara untuk menyampaikan tuntutan mereka. Karena tuntutan mahasiswa tidak terpenuhi, unjuk rasa semakin besar dan melebar ke luar Jakarta. Dilaporkan dalam sejarah bahwa pada 24 Februari 1966, pengunjuk rasa mengempis ban mobil di jalan raya ibukota untuk menyebabkan kemacetan lalu lintas untuk menghormati menteri kabinet yang baru dilantik Puspongoro dkk (2010:547). Dalam bentrokan di depan istana, sebuah peluru tentara menyalak ke tubuh Arif Rahman Hakim yang membuatnya jatuh dan tewas. Karena perjuangannya Arif dijuluki Pahlawan Ampera (amanat penderitaan rakyat).

Dalam larik-larik lainnya juga digambarkan tentang peristiwa pemakaman seorang anak muda yang penuh dengan arak-arakan yang panjang, seperti dalam larik puisi berikut :

Wahai, teramat panjangnya
Arakan jenazah
Di bawah!
Raja manakah kiranya
Yang wafat itu?"
Bukan raja, Jawab Angin

"Pangeran agaknya?"

“Pangeran bukan
Dia hanya kawula biasa
Seorang anak muda.”

Hal tersebut tergambar dalam cuplikan video sejarah yang ditayangkan dalam channel youtube Ryan. Pada channel youtube Ryan (2018) memperlihatkan proses arak-arakan panjang pengantaran jenazah Arif ke tempat pemakamannya. Sepanjang jalan menuju pemakaman juga di padati oleh warga yang turut berduka atas kepergian pahlawan Ampera tersebut.

Menurut Yozar (1981), Arief menjadi simbol pemberontakan mahasiswa anti rezim Sukarno. Ketika dia berbaris di setiap prosesi, pakaiannya berlumuran darah, dan suasana permusuhan terhadap pemerintah menjadi lebih intens. Itu adalah pemandangan yang mengerikan bagi semua orang, tetapi terutama bagi teman-teman sekelasnya, yang menyaksikan sendiri kehilangannya. Hal tersebut tergambar dalam larik-larik puisi berikut :

Dialah anak muda
Yang perkasa
Di antara kawan-kawannya
Yang terluka

Dia telah mendahului
Menghadap Ilahi
Seluruh negeri ini
Mengibarkan bendera nestapa
Baginya
Menangisi kepergiannya

Dalam duka
Seluruh negeri ini
Yang terlalu lama dizalimi
Telah belajar kembali
Untuk menjadi berani
Dalam berbuat
Untuk menjadi berani
Menghadapi mati

Menurut Tambunan (2011) demonstrasi tersebut adalah yang terbesar kala itu, demonstran yang saat itu adalah mahasiswa yang tergabung dalam organisasi KAMI (kesatuan aksi mahasiswa Indonesia) terus mendesak pemerintah untuk mengabulkan tuntutan mereka. Akhirnya pemerintah menurunkan karcis bus kota yang semula 1000 rupiah menjadi 200 rupiah, ini merupakan kemenangan awal mahasiswa. Setelah gugurnya Arif Rahman dalam demonstrasi itu membakar semangat solidaritas mahasiswa lain hingga mengabadikan nama sebuah laskar dengan nama arif yaitu Laskar ARH (Arif Rahman Hakim). Menurut Tambunan

(2011) maraknya PKI, kabinet dwikora serta perekonomian Indonesia sangat buruk pada saat itu menjadi tuntutan yang mengawali terjadinya demonstrasi pada saat itu. Tuntutan yang lebih dikenal dengan nama Tritura atau tiga tuntutan rakyat. Tiga tuntutan yang dimaksud adalah pembubaran PKI, perombakan kabinet dwikora dan penurunan harga. Tuntutan itu dirancang pada 9 Januari 1966. Peristiwa demonstrasi yang dilakukan oleh para mahasiswa ini yang melatar belakangi Taufiq Ismail menciptakan puisi berjudul *Percakapan Angkasa*.

KESIMPULAN

Perjuangan yang dilakukan oleh para pejuang zaman dahulu tidak hanya perjuangan dengan menggunakan senjata namun juga dapat melalui karya sastra. Dalam hal ini perjuangan yang dilakukan oleh Taufiq Ismail melalui karya sastra. Karya sastra yang diciptakannya yaitu sebuah puisi yang berjudul percakapan angkasa yang menceritakan tentang sejarah yang terjadi pada tahun 1966.

Dalam analisis puisi *Percakapan Angkasa* terdapat beberapa hal dalam peristiwa perjuangan Arief yang tergambar didalam puisi tersebut yaitu tentang seorang anak muda yang tewas saat sedang memperjuangkan hak masyarakat dan memperjuangkan keadilan kepada pemerintah kemudian pada larik yang lain di jelaskan bahwa terdapat arakan panjang yang berguna untuk mengantarkan anak muda tersebut ke pemakamannya serta sebuah larik tentang duka mendalam yang dialami oleh banyak orang karena kepergian seorang anak muda tersebut.

Semua hal yang digambarkan dalam puisi tersebut menggambarkan tentang peristiwa demonstrasi yang dilakukan oleh kaum muda yaitu mahasiswa untuk meminta pemerintah mengabulkan tiga tuntutan (TRITURA) yang dalam peristiwa tersebut menewaskan seorang mahasiswa kedokteran UI yang bernama Arief Rahman Hakim. Atas jasa perjuangannya ia dijuluki Pahlawan AMPERA (Amanat Penderitaan Rakyat).

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung; Sinar Baru Algendindo

Anwar, Yozar. 1981. *Angkatan 66 Sebuah Catatan Harian Mahasiswa*. Jakarta: Sinar Harapan.

A. Teeuw. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya Colie, Rosalie L.

1967. *Literature and History* dalam Thorpe, James (ed.). *Relations of Literary Study;*

Essays on Interdisciplinary Contributions. New York: Modern Language Association of America.

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Kambali, Asep. 2021. *Pejuang Indonesia juga berjuang lewat seni dan sastra : Antara*
- Lexy, J Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pusponegoro, dkk. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia Zaman Jepang dan Zaman Republik*
(cet-4 Edisi Pemutahiran). Jakarta: Balai Pustaka
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ryan. 2018. Pemakaman Arief Rahman Hakim thn 1966. Diakses 26 Mei 2022 dari
<https://www.youtube.com/watch?v=8CO2RW3Y6aQ>
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tambunan. Tulus.T.H. 2011. *Perekonomian Indonesia. Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*.
Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Wikipedia.2021. *Sejarah Indonesia*.